



Window of Public Health
JOURNAL

Journal homepage : <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph>



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph7404>

**PERAN PETUGAS PEMBINA DALAM PENGENDALIAN PERILAKU MEROKOK
PADA NARAPIDANA DI LAPAS KELAS I MAKASSAR**

**^KFauziah Nur Masyurah¹, Yusriani², Andi Mansur Sulolipu³,
Rizki Amelia AP⁴, Nurfardiansyah Bur⁵**

^{1,2,3}Peminatan Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

^{4,5}Peminatan Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi/penulis pertama (^K): fauziahnrm01@gmail.com¹
fauziahnrm01@gmail.com¹, yusriani.yusriani@umi.ac.id², amsulolipu@gmail.com³
kikiarizkiamelia@yahoo.co.id⁴, nurfardiansyah.bur@umi.ac.id⁵

ABSTRAK

Kebiasaan merokok di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas I Makassar masih menjadi tantangan dalam penerapan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi komunikasi yang efektif dari petugas pembina dalam mendukung pengendalian perilaku merokok narapidana. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dan strategi komunikasi petugas pembina dalam pengendalian perilaku merokok narapidana di Lapas Kelas I Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain eksploratif yang dilaksanakan pada Februari–Maret 2026. Informan penelitian terdiri atas empat petugas pembina, enam narapidana, dan satu petugas kesehatan yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas pembina berperan sebagai edukator, fasilitator, dan teladan dalam pelaksanaan pembinaan. Strategi komunikasi yang diterapkan meliputi komunikasi interpersonal secara persuasif, komunikasi kelompok, serta pemanfaatan media edukasi sederhana. Strategi tersebut dipersepsikan mampu meningkatkan kesadaran narapidana untuk mengurangi kebiasaan merokok, namun perubahan perilaku belum berlangsung secara optimal karena masih terdapat kendala berupa lemahnya penegakan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok dan peredaran rokok ilegal di dalam lapas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas pengendalian perilaku merokok memerlukan strategi komunikasi yang berkelanjutan, disertai penguatan implementasi kebijakan Kawasan Tanpa Rokok dan dukungan lingkungan yang kondusif.

Kata kunci : komunikasi kesehatan; lembaga pemasyarakatan; narapidana; perilaku merokok; strategi komunikasi.

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woph@umi.ac.id

Article history :

Received : 4 April 2026

Received in revised form : 6 April 2026

Accepted : 3 Juni 2026

Available online : 1 Agustus 2026

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Smoking habits at the Makassar Class I Penitentiary (Lapas) remain a challenge to implementing the Smoke-Free Area (KTR) policy. This condition indicates the need for effective communication strategies from correctional officers to support the control of inmates' smoking behavior. This study aims to examine the role and communication strategies of correctional officers in controlling inmates' smoking behavior in Makassar Class I Penitentiary. This study employed a qualitative, exploratory design and was conducted in February–March 2026. The research informants consisted of four correctional officers, six inmates, and one health worker, all purposively selected. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed using the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that correctional officers served as educators, facilitators, and role models in implementing guidance. The communication strategies implemented included persuasive interpersonal communication, group communication, and simple educational media. This strategy was perceived as being able to increase inmates' awareness to reduce smoking habits; however, behavioral changes have not been optimal due to obstacles such as weak enforcement of the Smoke-Free Area policy and the circulation of illegal cigarettes within the prison. This study concludes that effective control of smoking behavior requires a sustainable communication strategy, strengthened implementation of Smoke-Free Area policies, and a conducive environment.

Keywords : health communication; correctional institutions; prisoners; smoking behavior; communication strategies.

PENDAHULUAN

Kebiasaan merokok masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang berkontribusi terhadap tingginya beban penyakit tidak menular di berbagai negara. Di lingkungan lembaga pemasyarakatan (lapas), perilaku merokok merupakan persoalan yang lebih kompleks karena prevalensinya jauh lebih tinggi dibandingkan populasi umum. Berbagai penelitian melaporkan bahwa sekitar 70–80% narapidana merupakan perokok aktif. Tingginya prevalensi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain stres akibat masa pidana, kondisi hunian yang padat (*overcrowding*), keterbatasan aktivitas, tekanan psikologis, serta terbatasnya akses terhadap layanan promosi kesehatan.¹

Di Indonesia, prevalensi merokok pada penduduk usia ≥ 15 tahun masih tergolong tinggi, yaitu mencapai 34,5% atau sekitar 70,2 juta orang pada tahun 2021, dengan prevalensi tertinggi pada laki-laki (65,5%).² Selain itu, prevalensi merokok pada remaja usia 13–15 tahun juga menunjukkan kecenderungan meningkat berdasarkan *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) tahun 2019.³ Kondisi ini menjadi perhatian karena sebagian individu yang memasuki lembaga pemasyarakatan telah memiliki kebiasaan merokok sejak usia remaja, sehingga perilaku tersebut cenderung berlanjut selama menjalani masa pidana.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat kondisi *overcrowding*, dengan kapasitas sekitar 1.000 orang namun dihuni lebih dari 1.184 warga binaan. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan yang mendukung berlangsungnya kebiasaan merokok. Di dalam lapas, rokok tidak hanya digunakan sebagai produk konsumsi, tetapi juga memiliki nilai sosial sebagai alat barter, simbol status, maupun mekanisme koping terhadap tekanan psikologis.⁴ Faktor sosial ekonomi, rendahnya literasi kesehatan, serta persepsi masyarakat yang masih menganggap merokok sebagai perilaku yang dapat diterima turut memperkuat kebiasaan tersebut.^{5,6} Akibatnya, risiko berbagai gangguan kesehatan, seperti penyakit kardiovaskular, gangguan pernapasan, gangguan neurologis, depresi, insomnia, serta penurunan kualitas udara di lingkungan hunian menjadi semakin tinggi.⁷

Pemerintah Indonesia telah menerapkan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) sebagai salah satu upaya pengendalian konsumsi rokok dan perlindungan masyarakat dari paparan asap rokok. Namun, implementasi kebijakan tersebut di lingkungan lembaga pemasyarakatan masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan pengawasan, tingginya kepadatan penghuni, serta budaya merokok yang telah mengakar di kalangan warga binaan. Dalam kondisi tersebut, petugas pembina memiliki peran strategis sebagai komunikator kesehatan melalui pemberian edukasi, motivasi, pembinaan, dan pendampingan perilaku kepada narapidana.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi komunikasi petugas pembina dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran narapidana untuk mengurangi perilaku merokok.⁸ Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi kebijakan Kawasan Tanpa Rokok atau prevalensi perilaku merokok, sementara kajian yang secara khusus mengeksplorasi peran dan strategi komunikasi petugas pembina dalam konteks sosial dan budaya lembaga pemasyarakatan di Kota Makassar masih terbatas. Padahal, karakteristik budaya, pola interaksi sosial, dan dinamika kehidupan di dalam lapas dapat memengaruhi efektivitas strategi komunikasi yang diterapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam peran serta strategi komunikasi petugas pembina dalam pengendalian perilaku merokok pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain eksploratif. Lokasi penelitian adalah Lapas Kelas I Makassar, Sulawesi Selatan, yang dilaksanakan pada Februari-Maret 2026. Informan penelitian terdiri dari 4 petugas pembina sebagai informan utama, 6 narapidana sebagai informan pendukung, dan 1 petugas kesehatan sebagai informan kunci yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria telah bekerja minimal 2 tahun dan terlibat langsung dalam pembinaan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik serta *member check*. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas pembina memiliki peran penting dalam pengendalian perilaku merokok narapidana melalui pendekatan pembinaan yang bersifat edukatif, persuasif, dan suportif. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, ditemukan tiga peran utama petugas pembina, yaitu sebagai edukator, fasilitator, dan teladan dalam membentuk perilaku hidup sehat narapidana.

Sebagai edukator, petugas pembina secara rutin memberikan penyuluhan mengenai bahaya merokok melalui pengarahan langsung, komunikasi interpersonal, maupun pada saat kegiatan pembinaan dan apel. Materi yang disampaikan meliputi dampak merokok terhadap kesehatan, seperti penyakit paru-paru, gangguan kardiovaskular, gangguan pernapasan, serta risiko paparan asap rokok bagi penghuni lain di

dalam kamar hunian. Hasil observasi menunjukkan bahwa penyampaian informasi dilakukan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga lebih mudah dipahami oleh narapidana. Temuan wawancara juga mengungkapkan bahwa edukasi diberikan secara berulang sebagai upaya meningkatkan kesadaran narapidana untuk mengurangi kebiasaan merokok.

Selain sebagai edukator, petugas pembina berperan sebagai fasilitator dalam proses perubahan perilaku. Pendampingan dilakukan melalui diskusi kelompok kecil maupun komunikasi interpersonal untuk membantu narapidana mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kebiasaan merokok, seperti stres, pengaruh teman sebaya, dan kebiasaan yang telah berlangsung lama. Dalam proses tersebut, petugas memberikan motivasi dan dukungan psikologis agar narapidana memiliki kemauan untuk mengurangi konsumsi rokok secara bertahap. Petugas juga mendorong narapidana mengikuti berbagai aktivitas pembinaan sehingga perhatian mereka tidak lagi terpusat pada kebiasaan merokok.

Peran lainnya adalah sebagai teladan (*role model*) melalui penerapan perilaku hidup sehat di lingkungan lapas. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar petugas pembina tidak merokok saat melaksanakan tugas maupun ketika berada di area pembinaan. Sikap tersebut memberikan contoh nyata bagi narapidana mengenai pentingnya menjaga kesehatan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perilaku petugas yang konsisten tidak merokok mampu meningkatkan kesadaran sebagian narapidana untuk mulai mengurangi kebiasaan merokok.

Dalam melaksanakan pengendalian perilaku merokok, petugas pembina menerapkan beberapa strategi komunikasi, yaitu komunikasi interpersonal secara persuasif, komunikasi kelompok, serta pemanfaatan media edukasi sederhana. Komunikasi interpersonal dilakukan melalui dialog langsung antara petugas dan narapidana sehingga tercipta hubungan yang lebih dekat dan pesan kesehatan lebih mudah diterima. Sementara itu, komunikasi kelompok dilaksanakan pada kegiatan pembinaan bersama sehingga narapidana dapat saling berbagi pengalaman dan memberikan dukungan dalam upaya mengurangi konsumsi rokok. Untuk memperkuat penyampaian pesan, petugas juga memanfaatkan media edukasi sederhana, seperti himbauan tertulis dan pengarahan lisan mengenai penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR).

Meskipun berbagai strategi komunikasi telah diterapkan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan perilaku merokok belum berlangsung secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, masih terdapat beberapa faktor penghambat, antara lain peredaran rokok ilegal di dalam lapas, pengaruh lingkungan sesama narapidana, serta belum optimalnya pengawasan terhadap implementasi kebijakan Kawasan Tanpa Rokok. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian narapidana masih mempertahankan kebiasaan merokok meskipun telah memperoleh pembinaan dan edukasi dari petugas.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas pembina memiliki peran penting sebagai edukator, fasilitator, dan teladan dalam pengendalian perilaku merokok pada narapidana di Lapas Kelas I Makassar. Peran tersebut dilakukan melalui pendekatan komunikasi yang bersifat persuasif dan edukatif sehingga

mampu meningkatkan kesadaran narapidana mengenai dampak negatif merokok terhadap kesehatan.

Peran sebagai edukator terlihat dari upaya petugas dalam memberikan informasi mengenai bahaya merokok secara rutin. Edukasi kesehatan yang dilakukan secara langsung mampu membantu narapidana memahami risiko penyakit akibat rokok seperti gangguan pernapasan, penyakit jantung, dan penurunan kualitas kesehatan secara umum. Pendekatan komunikasi interpersonal yang digunakan petugas dinilai efektif karena penyampaian pesan dilakukan secara sederhana dan menyesuaikan karakteristik narapidana.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rosidah dan Witantra yang menyatakan bahwa komunikasi kesehatan memiliki peran penting dalam proses pembinaan narapidana karena mampu meningkatkan pengetahuan serta kesadaran individu terhadap perilaku hidup sehat.⁸ Selain itu, penelitian Sari et al. juga menjelaskan bahwa upaya pembinaan persuasif dapat meningkatkan kepatuhan terhadap penerapan Kawasan Tanpa Rokok pada lingkungan masyarakat.⁹ Pendekatan persuasif yang diterapkan juga mendukung hasil penelitian Syakirah et al. (2021) mengenai pentingnya knowledge management dalam kolaborasi tenaga kesehatan untuk program kesehatan.¹⁰

Peran petugas sebagai fasilitator menunjukkan bahwa perubahan perilaku merokok tidak hanya membutuhkan pemberian informasi, tetapi juga dukungan sosial dan pendampingan secara berkelanjutan. Diskusi kelompok kecil yang dilakukan petugas membantu narapidana mengungkapkan alasan mereka merokok, seperti stres, tekanan psikologis, serta pengaruh lingkungan sesama penghuni lapas. Kondisi overcrowding di Lapas Kelas I Makassar turut memengaruhi tingginya kebiasaan merokok karena narapidana berada dalam lingkungan sosial yang padat dan sulit terhindar dari paparan asap rokok.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Munafilah et al. yang menyebutkan bahwa faktor lingkungan sosial menjadi salah satu penghambat utama keberhasilan program kesehatan.¹¹ Selain itu, penelitian Taylor et al. menunjukkan bahwa perubahan perilaku merokok membutuhkan dukungan lingkungan yang konsisten agar individu mampu mempertahankan perilaku sehat dalam jangka panjang.¹² serta studi kasus di lapas Indonesia yang menunjukkan dampak serius terhadap kesehatan narapidana.¹³ Lingkungan yang permisif terhadap perilaku merokok menyebabkan narapidana sulit mempertahankan perubahan perilaku meskipun telah mendapatkan edukasi kesehatan.

Peran sebagai teladan juga menjadi bagian penting dalam proses pembinaan. Ketika petugas menunjukkan perilaku tidak merokok di lingkungan lapas, narapidana cenderung memiliki rasa segan dan lebih menghargai aturan yang diterapkan. Keteladanan tersebut menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang dapat memengaruhi perilaku individu melalui proses pengamatan dan peniruan.

Pendekatan komunikasi interpersonal persuasif yang diterapkan petugas pembina terbukti mampu menurunkan frekuensi merokok pada tahap awal. Pendekatan interpersonal memudahkan petugas membangun kedekatan emosional dengan narapidana sehingga pesan kesehatan lebih mudah diterima dibandingkan komunikasi yang bersifat otoriter.

Selain komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok juga membantu menciptakan dukungan sosial antar narapidana. Dalam kegiatan kelompok, narapidana dapat berbagi pengalaman dan saling memberikan motivasi untuk mengurangi kebiasaan merokok. Dukungan kelompok menjadi penting karena perilaku merokok di lingkungan lapas umumnya dipengaruhi oleh interaksi sosial sehari-hari.

Namun, upaya pembinaan yang dilakukan belum mampu menghasilkan perubahan perilaku secara permanen. Hal tersebut dipengaruhi oleh lemahnya penerapan Kawasan Tanpa Rokok serta masih adanya peredaran rokok ilegal di dalam lapas. Rokok tidak hanya digunakan sebagai konsumsi pribadi, tetapi juga menjadi alat barter dan bagian dari budaya sosial di lingkungan narapidana.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ramiga et al. yang menjelaskan bahwa distribusi rokok ilegal di lapas Sulawesi Selatan menjadi salah satu faktor yang menghambat pengendalian perilaku merokok.¹⁴

Interpretasi keagamaan yang permisif terhadap merokok di kalangan narapidana Muslim Bugis-Makassar menjadi salah satu faktor yang memperkuat persistensi perilaku ini, sebagaimana dibahas dalam tinjauan fatwa Majelis Ulama Indonesia.¹³ Kondisi ini menunjukkan bahwa intervensi komunikasi saja belum cukup; diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan penegakan aturan, dukungan lingkungan, dan pembinaan berkelanjutan.¹⁵

KESIMPULAN DAN SARAN

Petugas pembina di Lapas Kelas I Makassar telah menjalankan peran sebagai edukator, fasilitator, dan teladan dengan strategi komunikasi interpersonal persuasif dan komunikasi kelompok yang disesuaikan dengan karakteristik narapidana. Strategi ini berhasil menurunkan frekuensi merokok pada tahap awal, namun belum mampu menghasilkan perubahan perilaku yang permanen. Diperlukan peningkatan intensitas pembinaan berkelanjutan, penguatan penegakan aturan KTR, serta integrasi program berhenti merokok yang lebih komprehensif dengan melibatkan seluruh *stakeholder* lapas untuk mencapai perubahan perilaku hidup sehat yang berkelanjutan pada narapidana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing, informan penelitian, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ritter C, Stover H, Elger BS. Smoking in prisons: a systematic review of prevalence, health consequences, and interventions. *Tob Control*. 2021;30(3):e1–e10.
2. World Health Organization. Global Adult Tobacco Survey (GATS) Indonesia 2021. WHO Regional Office for South-East Asia; 2021.
3. Megatsari H, et al. Tobacco advertising, promotion, sponsorship and youth smoking behavior: The Indonesian 2019 Global Youth Tobacco Survey. *Tob Induc Dis*. 2023;21:158.
4. Handayani S, Monepa R. Faktor determinan perilaku merokok di lembaga pemasyarakatan. *J Kesehat Masy*. 2022;17(3):245–56.
5. Salsabila NN, Indraswari N, Sujatmiko B. Gambaran kebiasaan merokok di Indonesia berdasarkan Indonesia Family Life Survey 5 (IFLS 5). *J Ekon Kesehat Indones*. 2022;7(1):12–25.
6. Azali AS. Ancaman merokok bagi kesehatan: Tinjauan fatwa Majelis Ulama Indonesia. *J Stud*

- Kesehat. 2025;12(1):45–58.
7. Laksono IAB. Penerapan absen fingerprint pada kamar bebas asap rokok di Lapas Kelas IIB Blitar. CAUSA J Community Dev Empowerment. 2025;7(2):112–25.
 8. Rosidah, Witantira. Peran komunikasi kesehatan dalam pembinaan narapidana. Window Public Health J. 2022;3(2):150–60.
 9. Sari I, Idris FP, Yusriani. Strategi Promosi Kesehatan Dalam Program KTR Di Desa Bone-Bone Kabupaten Enrekang. Window Public Health J. 2021;2(1):981–9.
 10. Syakirah I, Arman, Sulolipu AM. Pengaruh Knowledge Management Terhadap Kolaborasi Tenaga Kesehatan. Window Public Health J. 2021;2(3):377–87.
 11. Munafilah SS, Puspitasari A, Bur N. Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Cakkarudi. Window Public Health J. 2022;3(5):848–59.
 12. Taylor G, et al. Change in mental health after smoking cessation: Systematic review and meta-analysis. BMJ. 2021;348:g1151.
 13. Mafrukha, Harahap. Dampak merokok di lingkungan overcrowded: Studi kasus lapas Indonesia. J Kesehat Masy Nas. 2025;15(2):89–98.
 14. Ramiga, et al. Distribusi rokok ilegal di lapas Sulawesi Selatan. J Huk dan Pemb. 2025;10(1):45–52.
 15. Kusuma D, et al. Opportunities and Challenges of Tobacco Control Policy at District Level in Indonesia. Asian Pac J Cancer Prev. 2023;24(5):1567–75.